

Analisis Strategi Pengembangan *Community Based Tourism* Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Ende: Studi pada Desa Watu Raka Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende

Ichsan Abdillah Hatta¹, Ernesta Leha², Hyronimus Se³

^{1,2,3}Universitas Flores

¹ichsanhatta15@gmail.com , ² ernestaleha@gmail.com ³ odjadaniel03@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the tourism potential that will be managed by the community based on community perceptions of existing tourism potential, determine tourism management strategies and evaluate community-based tourism activities through perceptions. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out through in-depth interviews with village residents who are tourism entrepreneurs. Data analysis uses IFAS EFAS analysis and SWOT analysis. The research results show that the Community Based Tourism development strategy has not been implemented optimally because it has not been able to increase the tourist attraction of Watu Raka Village as a tourist destination.

Keywords: Development Strategy, Community Based Tourism, SWOT Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata yang dikelola oleh masyarakat berdasarkan persepsi masyarakat terhadap potensi wisata yang ada, menentukan strategi pengelolaan pariwisata dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan pariwisata berbasis masyarakat melalui persepsi Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan warga desa yang menjadi pelaku usaha pariwisata. Analisis data menggunakan Analisis IFAS EFAS dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan *Community Based Tourism* belum dilakukan secara optimal karena belum mampu meningkatkan daya tarik wisata Desa Watu Raka sebagai Destinasi wisata.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, *Community Based Tourism*, Analisis SWOT

PENDALULUAN

Pengembangan kawasan pariwisata saat ini, tidak bisa lepas dari konsep pembangunan berkelanjutan yang telah menjadi agenda global setiap proses pembangunan, termasuk sektor pariwisata. Konsep Pariwisata Berkelanjutan pertama kali diperkenalkan oleh World Commission on Environment and Development (WCAD) pada tahun 1987 yang menyebutkan “*Sustainable Development is the development that meets the need of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*” atau didefinisikan dari (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012) sebagai Pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, serta menjawab kebutuhan pengunjung, industri wisata, lingkungan dan komunitas tuan rumah. Menurut World Tourism Organization

(WTO, 1987) “*Sustainable tourism development meets the needs of present tourists And host regions while protecting and enhancing opportunity for the future. It is envisaged as leading to management of all resources in such a way that economic, social, and aesthetic needs can be fulfilled while maintaining cultural integrity, essential ecological processes, and biological diversity, and life support system*”. Inti dari konsep pariwisata berkelanjutan tersebut terdapat empat prinsip utama yaitu secara lingkungan dapat berlanjut, diterima secara sosial dan budaya, layak secara ekonomi dan memanfaatkan teknologi yang tepat. Konsep pariwisata berkelanjutan ini tentu saja haruslah berbasis masyarakat lokal yang terlibat secara intens sebagai pelaku pariwisata. Dimana sektor jasa dibidang pariwisata menurut data dari Biro pusat Statistik Pusat Provinsi NTT (BPS NTT,2024), sumbangan sektor pariwisata dan jasa lainnya berada di urutan ke 15 dalam menyumbangkan Produk Domestik Bruto (PDRB) untuk Kabupaten Ende.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata agar manfaat adanya sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai unsur utama dalam pengelolaan pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008 dalam Shofiyah, 2022). Penelitian Dewi, dkk (2018), menemukan bahwa pengembangan daerah wisata membutuhkan keterlibatan seluruh masyarakat pada setiap tahapan pengembangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan wisata akan memberikan dampak dan kesempatan terbaik dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan masyarakat di lokasi tujuan wisata, hingga pada akhirnya pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata oleh seluruh pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata tersebut (Nurdin, 2016 dalam Membri, dkk. 2022).

Data tahun 2017 menyebutkan bahwa sektor pariwisata mampu menghasilkan 2,4 juta lapangan pekerjaan dan menyumbang 6,2 persen Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau setara dengan 770 triliun rupiah (Kementerian Pariwisata, 2018). Selain itu, pariwisata tidak hanya mencakup kepada keberadaan industri kepariwisataan itu sendiri, melainkan juga ke bidang-bidang lain yang berkaitan erat dengan kepariwisataan seperti usaha akomodasi, jasa transportasi, perdagangan, makanan dan minuman (*food & beverages*) serta jasa-jasa lainnya (Gelgel, 2006). Dalam Azzat (2018). Memperkuat hal tersebut, Sutawa (2013) dalam Harmawati(2020) menyebutkan bahwa pertumbuhan industri pariwisata ke depannya diprediksi akan sangat menjanjikan dan menggairahkan Hasil yang diharapkan adalah terciptanya pengembangan pariwisata berkelanjutan yang banyak memberikan keuntungan baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun pihak swasta. Dalam hal ini peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi sadar wisata agar manfaat dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat daerahnya. Destinasi wisata yang cukup popular saat ini adalah desa wisata. BPS (2018) mencatat bahwa berdasarkan potensi desa, saat ini terdapat 1.734 desa wisata di Indonesia. Jumlah

tersebut tersebar di berbagai pulau. Pulau Jawa – Bali menempati posisi paling tinggi dengan 857 desa wisata, kemudian diikuti dengan pulau Sumatra sebanyak 355 desa, Nusa Tenggara sebanyak 189 desa, Sulawesi sebanyak 119 desa, Kalimantan sebanyak 117 desa, Papua sebanyak 74 desa, dan Maluku sebanyak 23 desa. Dari 189 desa wisata di wilayah Nusa Tenggara. Tentu saja Desa wisata Watu Raka perlu di perhatikan secara khusus pengembangannya.

Prioritas perencanaan dari kebijakan yang ada di pemerintah daerah Kabupaten Ende terutama mengenai Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Berkelanjutan di Kecamatan Kelimutu dilihat dari kelayakan ekonomi satu dari empat prinsip konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan. Disamping dampak-dampak positif tersebut, sektor pariwisata juga mempunyai sisi lain yang sifatnya negatif. Fenomena yang sama di temui di Kawasan Desa Wisata Watu Raka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende ialah, seperti tingginya kesenjangan antara pendapatan masyarakat yang tinggal dekat dengan daerah tujuan wisata (DTW) dan yang berada jauh dari daerah tujuan wisata (DTW), hilangnya kontrol masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, dan sebagainya. Adanya dampak negatif yang terjadi karena adanya pengembangan sektor pariwisata mendorong semua pihak untuk memiliki kepedulian terhadap pengembangan sektor pariwisata yang lebih terkonsep.

Tabel 1. Persentase Keterlibatan Masyarakat Desa Watu Raka Terhadap Usaha Wisata

Jenis kelamin	Jumlah	Tingkat Keterlibatan	Persentase
	174 KK	141 KK	81 %
Laki-laki	295	220 Orang	75%
	Orang		
Perempuan	330	297 Orang	90 %
	Orang		

Sumber: Data olahan penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, dari 174 kepala keluarga yang mendiami di Desa Waturaka, 141 kepala keluarga terlibat dalam usaha wisata atau sebesar 81 persen masyarakat desa Watu Raka. Dari total keseluruhan jumlah penduduk, Tingkat keterlibatan penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dengan kisaran 90 persen. Data dari tabel ini merepresentasikan tingginya keterlibatan masyarakat dalam jasa usaha wisata. Tingginya tingkat keterlibatan masyarakat ini belum diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa wisata Watu Raka.

Desa Wisata Watu Raka merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende. Desa ini memiliki potensi alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai tempat wisata karena berada dalam Kawasan Taman Nasional Kelimutu dengan kawah danau tiga warnanya yang sudah mendunia, memiliki flora dan fauna yang endemi, wisata air terjun dan air tiga rasa, dan menjadi habitat hidup burung gagak riwa dan masih banyak lainnya. Potensi

tersebut jika dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang *attractive* bahkan dikembangkan dan dikelola secara profesional maka besar kemungkinan desa Waturaka untuk dikembangkan menjadi desa Wisata. Pembangunan desa Wisata ini merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah (UU No. 22 Tahun 1999). Diharapkan dengan peranan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Waturaka terbentuk karena adanya keterkaitan antara ekonomi penduduk lokal, konservasi sumber daya alam serta kelestarian budaya lokal dan mampu berjalan secara *sustainability*. Diperlukannya komitmen yang kuat terhadap alam dan masyarakat agar didapat dampak positif seperti terjaganya lingkungan alam dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan Tingkat keterlibatan masyarakat yang semakin tinggi diharapkan pendapatan dan kesejahteraan pun meningkat. Akan tetapi harus diingat bahwa pengelolaan konsep *Community Based System* harus didasarkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintahan. Dengan demikian kelestarian dan pengelolaan budaya lokal pun menjadi perhatian penting.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif .pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta atau fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat

Sejarah terbentuknya Desa Wisata Waturaka awalnya dari Tahun 1998 – 1999 masyarakat setempat masih berpikiran untuk membentuk Desa Wisata Waturaka, namun dalam proses pembentukan Desa wisata sempat gagal di tahun 2002 karena sumber daya manusia dan pemahaman masyarakat dan kepentingan politik, dan pada Tahun 2004 pada tanggal 12 Mei terbentuklah panitia untuk diadakan pertemuan dengan masyarakat dalam merencanakan Desa Waturaka menjadi desa sendiri pecahan dari Desa Konara sebagai desa induk. Namun usahanya hampir sia-sia tetapi berkat dukungan dari masyarakat, pada tanggal 12 Mei tahun 2010 diberikan kepercayaan dari Bupati Ende untuk menjadi desa persiapan Waturaka. Kurang lebih satu tahun pada tanggal 8 Agustus 2011 Waturaka disahkan menjadi desa devinitif dan menjadi desa wisata tingkat nasional pada tahun 2017.

Analisis SWOT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Analisis Strategi Pengembangan *Community Based Tourism* Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Ende (Studi Pada Desa Wisata Waturaka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende)” Analisis SWOT adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mengevaluasi faktor-faktor

internal maupun eksternal lingkungan usaha. Faktor internal lingkungan usaha terdiri atas kekuatan dan kelemahan. Sementara itu faktor eksternal usaha terdiri atas peluang dan ancaman. Langkah awal membuat analisis SWOT adalah dengan memetakan (*Mapping*) analisis lingkungan. Selanjutnya di buatkan matriks strategi. Langkah berikutnya ialah pembuatan diagram Cartesius analisis SWOT, Matriks pilihan strategi dan analisis pengembangan strategi.

Mapping dalam pendekatan SWOT pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka yang melibatkan responden dari para pemangku kepentingan di Desa Waturaka, yaitu kepala desa dan aparatur desa, para pemilik *home stay* dan pelaku pariwisata serta anggota badan permusyawaratan desa. Adapun hasil dari kuesioner terbuka dipaparkan dalam *mapping* sebagai berikut.

Analisis Lingkungan Internal

Kekuatan (*strength*)

1. Berada dalam wilayah Kecamatan Kelimutu yang merupakan salah satu desa penyangga Kawasan Taman Nasional Kelimutu yang menawarkan keindahan alam dengan danau tiga warna yang sudah terkenal dan mendunia, membuat Desa Wisata Waturaka memiliki kekuatan untuk berkembang menjadi desa wisata berbasis Community Based Tourism (CBT).
2. Potensi sektor agrowisata yang bisa dikembangkan
3. Kehidupan sosial masyarakat Desa Waturaka dan keamanan di kawasan Taman Nasional Kelimutu yang terjamin
4. Peran serta masyarakat dan pelaku usaha wisata terhadap pembangunan dan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Waturaka yang tinggi
5. Adat budaya dan tradisi budaya sekitar yang masih dijalankan
6. Lingkungan sejuk dan kebersihannya yang masih terjaga
7. *Home stay* yang ditawarkan langsung membaur dengan masyarakat Desa Wisata Waturaka memberikan sensasi yang unik bagi para wisatawan.

Kelemahan (*Weakness*)

1. Kurangnya Dukungan Pemerintah Daerah terhadap pengembangan Desa Wisata Waturaka.
2. Kurangnya Potensi sumber pendapatan daerah
3. Masih minimnya penggunaan Teknologi Informasi, baik itu untuk promosi wisata maupun dukungan terhadap kenyamanan wisatawan di Desa Wisata Waturaka.
4. Kurangnya investasi dalam bidang pariwisata dan agrowisata di Desa Wisata Waturaka.
5. Minimnya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing untuk pengembangan pariwisata
6. Pemberdayaan dan pendampingan kelembagaan pariwisata di Desa Wisata Waturaka jarang dilakukan.
7. Kurangnya pembangunan sarana prasarana pengembangan pariwisata daerah yang bertujuan mendukung keberadaan Desa Wisata Waturaka.

Analisis Lingkungan Eksternal

Peluang (*Oppurtunity*)

1. Terbukanya pasar pariwisata lokal, regional, nasional dan luar negeri
2. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan asing
3. Besarnya daya tarik wisata agro dan dukungan lokasi desa wisata di dalam menunjang kawasan Taman Nasional Kelimutu
4. Tersedianya dukungan regulasi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Waturaka menjadi destinasi agrowisata
5. Potensi pengembangan kerja sama pembangunan antar wilayah/daerah di bidang pariwisata di Pulau Flores yang melibatkan berbagai komponen daerah wisata.

Ancaman (*Threat*)

1. Kompetisi regional dalam pengembangan potensi wisata yang berbasis Desa Wisata seperti Desa Waturaka
2. Penerapan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih terbatas, dapat menghalangi upaya pengembangan kepariwisataan Desa Wisata Waturaka
3. Tuntutan akan rasa nyaman dan keamanan yang semakin tinggi dari wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Waturaka dan kunjungan di Kawasan Taman Nasional Kelimutu
4. Belum mendukungnya kebijakan/regulasi pengembangan kerja sama antar daerah dalam bidang pariwisata di pulau Flores
5. Tingginya tuntutan perbaikan kualitas pelayanan yang dinginkan oleh wisatawan terhadap jasa layanan di tempat wisata

Rekaputasi Hasil Perhitungan SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan melalui analisis SWOT, nilai EFAS dan IFAS diketahui sebagai berikut

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan SWOT

No	Uraian	Nilai
1	Faktor Internal	
	Kekuatan	1,85
	Kelemahan	0,90

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2023.

Diagram Analisis SWOT

Berdasarkan hasil matriks SWOT di atas secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pembobotan Dari Hasil Kuesioner SWOT

IFAS	S = 1,85	W = 0,90
EFAS		
O = 1,85	SO = 3,70	WO = 2,75
T = 0,80	ST = 2,65	WT = 1,70

Sumber : Hasil Olah Data Tahun 2023.

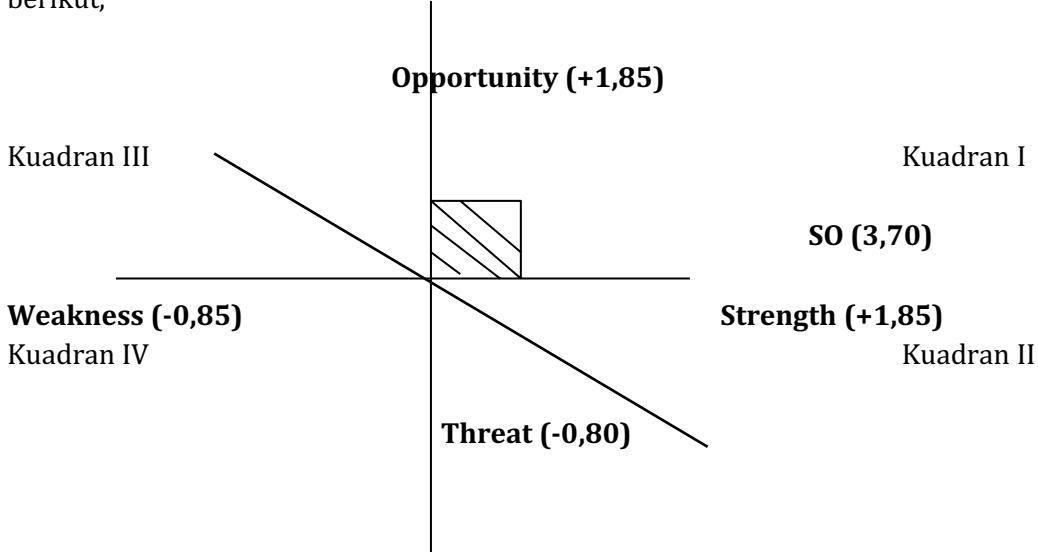
Berdasarkan tabel 3 di atas maka disusun prioritas strategi berdasarkan kombinasi strategi yang memiliki nilai paling tinggi sampai rendah, seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. Urutan Alternatif Strategi SWOT

Prioritas	Strategi	Bobot Nilai
1	<i>Strength – Opportunities (SO)</i>	+0,00
2	<i>Weaknesses – Opportunities (WO)</i>	-0,75
3	<i>Strength – Threats (ST)</i>	1,05
4	<i>Weaknesses – Threats (WT)</i>	-0,10

Sumber : Hasil Olah Data Tahun 2023.

Selanjutnya dilakukan pendekatan dengan menggunakan diagram Cartesius berikut,



Gambar 1 . Diagram Cartesius Analisis SWOT

Strategi Pengembangan *Community Based Tourism* Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Watu Raka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende

Dari gambar diagram Cartesius di atas, sangat jelas menunjukkan bahwa strategi Pengembangan *Community Based Tourism* Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Ende (Studi Pada Desa Wisata Waturaka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende), berada pada kuadran *growth* dimana kuadran tersebut

merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pengembangan *Community Based Tourism* Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Waturaka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*), dengan penerapan GOS tersebut diharapkan pengembangan *Community Based Tourism* Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Waturaka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, dapat memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk merebut berbagai peluang yang ada sehingga dapat dan mampu bersaing dengan desa wisata baik yang berada di Pulau Flores provinsi Nusa Tenggara Timur maupun seluruh provinsi di Indonesia untuk saling bersaing dalam pengembangan pariwisata .

Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk mengukur faktor-faktor strategi pengembangan *Community Based Tourism* Desa Wisata Waturaka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan 4 (empat) sel kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5. Matriks SWOT Pilihan Strategi Pengembangan *Community Based Tourism* Desa Wisata Waturaka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten End

	STRENGTH	WEAKNESS
IFAS	1. Berada dalam wilayah Taman Nasional Kelimutu yang menawarkan keindahan alam danau tiga warna yang sudah terkenal, membuat Desa Wisata Waturaka memiliki kekuatan untuk berkembang menjadi desa wisata berbasis Community Based Tourism (CBT).	1. Kurangnya Dukungan Pemerintah Daerah terhadap pengembangan Desa Wisata Waturaka
	2. Potensi sektor agrowisata yang bisa dikembangkan.	2. Kurangnya potensi sumber pendapatan daerah.
EFAS	3. Kehidupan sosial dan keamanan di kawasan Taman Nasional Kelimutu yang terjamin.	3. Masih minimnya penggunaan Teknologi Informasi, baik itu untuk promosi wisata maupun dukungan terhadap kenyamanan wisatawan di Desa Wisata Waturaka
	4. Peran serta masyarakat dan pelaku usaha wisata	4. Kurangnya investasi bidang pariwisata dan agrowisata di desa wisata Waturaka
		5. Minimnya sumber daya manusia yang berkualitas
		6. Pemberdayaan dan Pendampingan kelembagaan pariwisata di

		terhadap pembangunan dan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Waturaka yang tinggi	Desa Wisata Watu raka jarang dilakukan
		5. Adat budaya dan tradisi budaya sekitar yang masih dijalankan	7. Kurangnya Pembangunan sarana prasarana pengembangan pariwisata daerah yang bertujuan mendukung keberadaan Desa Wisata Waturaka.
		6. Lingkungan sejuk dan kebersihannya yang masih terjaga	
		7. <i>Home stay</i> yang ditawarkan langsung membaur dengan masyarakat Desa Wisata Waturaka memberikan sensasi yang unik bagi para wisatawan	
OPPORTUNITY	STRATEGI SO	STRATEGI WO	
1. Terbukanya pasar pariwisata lokal, regional, nasional dan luar negeri	a. Strategi promosi peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Waturaka dengan menawarkan keindahan alam danau tiga warna yang sudah terkenal dalam satu paket kunjungan.	a. Strategi yang dilakukan ialah membuka jejaring pasar wisatawan baik lokal, regional, nasional dan manca negara.	
2. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan Domestik dan wisatawan asing		b. Strategi mendorong pembuatan peraturan daerah yang mendukung pengembangan desa wisata seperti Desa Wisata Waturaka	
3. Besarnya daya tarik wisata agro dan dukungan lokasi desa wisata di dalam kawasan Taman Nasional Kelimutu	b. Strategi memaksimalkan pengembangan potensi sektor agrowisata guna peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.	c. Strategi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai ujung tombak pengembangan Desa Wisata Waturaka	
4. Tersedianya dukungan regulasi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Waturaka menjadi destinasi agrowisata	c. Strategi pengembangan peran serta masyarakat guna meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung.	d. Strategi pemberdayaan dan pendampingan kelembagaan pariwisata di Desa Wisata Waturaka	
5. Potensi pengembangan kerja sama pembangunan antar wilayah/daerah di bidang pariwisata di pulau Flores yang	d. Mengembangkan strategi peningkatan jejaring dengan pemangku kepentingan guna mendorong wisatawan datang berkunjung ke Desa Wisata Waturaka.	e. Strategi pengembangan investasi untuk mengembangkan sarana dan prasarana di Desa Wisata Waturaka melalui	
	e. Strategi pengembangan		

melibatkan berbagai komponen daerah wisata	daya tarik budaya dengan seperti pembuatan kalender budaya dan menghidupkan kembali tradisi budaya, seperti pesta adat.	instrumen dana desa.
	f. Mengembangkan strategi promosi melalui sosial media dengan mengikuti kemajuan teknologi sehingga masyarakat mengetahui desa wisata Watu Raka	f. Strategi pelayanan <i>online</i> melalui berbagai platform media sosial, dalam hal pemesanan dan pelayanan jasa di Desa Wisata Waturaka.
	g. Strategi <i>live in</i> dengan pengembangan konsep <i>home stay</i> yang ditawarkan langsung. Konsep ini para wisatawan membaur dengan masyarakat Desa Wisata Waturaka hal ini akan memberikan sensasi yang unik bagi para wisatawan.	

THREAT	STRATEGI ST	STRATEGI WT
1. Kompetisi regional dalam pengembangan potensi wisata yang berbasis Desa Wisata seperti Desa Watu raka	a. Strategi promosi melalui platform media sosial guna memenangkan kompetisi regional dalam menarik wisatanya dengan menjual keunikan Desa Wisata Waturaka.	a. Strategi Perluasan pangsa pasar wisatawan yang berkunjung, bukan hanya terfokus pada pasar wisatawan lokal akan tetapi ke wisatawan regional, nasional dan manca negara. Lewat Pembangunan jejaring dan promosi.
2. Penerapan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih terbatas, dapat menghalangi upaya pengembangan Desa Wisata Waturaka	b. Strategi pengembangan jasa layanan kepada wisatawan dengan pendekatan ilmu dan teknologi sehingga meningkatkan kenyamanan.	b. Strategi pengembangan kelembagaan dan pengelolaan Desa Wisata Waturaka lewat studi banding dengan desa wisata sejenis di daerah yang sudah maju pariwisatanya.
3. Tuntutan akan rasa nyaman dan keamanan yang semakin tinggi dari wisatawan yang	c. Strategi peningkatan peran serta masyarakat lewat pelatihan-pelatihan untuk menjadi <i>guide</i> dan pengolahan masakan yang	c. Strategi pengembangan

berkunjung di Desa Wisata Waturaka	sehat bagi para pengunjung dan wisatawan.	individu sumber daya pengelola dan pelaku pariwisata di Desa Wisata Waturaka lewat pelatihan manajemen pengelolaan dan keuangan. Pelatihan ini bertujuan untuk peningkatan kapasitas manajerial..
4. Belum mendukungnya d. kebijakan/regulasi pengembangan kerja sama antar daerah dalam bidang pariwisata di pulau Flores.	Strategi menjaga kelestarian adat dan budaya lokal termasuk panganan lokal. e. Strategi melakukan pendekatan dengan dinas dan instansi serta pemangku kepentingan untuk mengembangkan Desa Wisata Waturaka ke depannya.	d. Strategi memperkuat jejaring pemasaran dan sinergitas dengan pelaku dan pemangku kepentingan pariwisata di pulau Flores bahkan jika dimungkinkan sampai ke Pulau Bali. e. Strategi memperpanjang usia(waktu) tinggal wisatawan.
5. Tingginya tuntutan perbaikan kualitas pelayanan yang dinginkan oleh wisatawan terhadap jasa layanan di tempat wisata		

Sumber: Data Olahan Penulis, 2024

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa analisis strategi pengembangan *Community Based Tourism* pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Waturaka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, dapat dilakukan dengan kombinasi berbagai pilihan strategi. Kombinasi pilihan strategi yang dibuat diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan dan tujuan dari penelitian ini. Langkah-langkah pilihan strategi dan kombinasi pilihan dari kedua faktor tersebut ditunjukkan dalam ditunjukkan di dalam diagram hasil analisis SWOT sebagai berikut:

Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Strength*) dan faktor eksternal (*Opportunity*), strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO yang ditempuh yaitu:

1. Strategi promosi peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Waturaka dengan menawarkan keindahan alam danau tiga warna yang sudah terkenal dalam satu paket kunjungan.
2. Strategi memaksimalkan pengembangan potensi sektor agrowisata guna peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.
3. Strategi pengembangan peran serta masyarakat guna meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung.
4. Mengembangkan strategi peningkatan jejaring dengan pemangku kepentingan guna mendorong wisatawan datang berkunjung ke Desa Wisata

Waturaka.

5. Strategi pengembangan daya tarik budaya dengan seperti pembuatan kalender budaya dan menghidupkan kembali tradisi budaya, seperti pesta adat.
6. Mengembangkan strategi promosi melalui sosial media dengan mengikuti kemajuan teknologi sehingga masyarakat mengetahui Desa Wisata Waturaka
7. Strategi *live in* dengan pengembangan konsep *home stay* yang ditawarkan langsung. Konsep ini para wisatawan membaur dengan masyarakat Desa Wisata Waturaka hal ini akan memberikan sensasi yang unik bagi para wisatawan.

Strategi ST (*Strength-Threat*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Strength*) dan faktor eksternal (*Threat*), strategi ini dibuat untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST yang ditempuh, yaitu:

1. Strategi promosi melalui platform media sosial guna memenangkan kompetisi regional dalam menarik wisatanya dengan menjual keunikan Desa Wisata Waturaka.
2. Strategi pengembangan jasa layanan kepada wisatawan dengan pendekatan ilmu dan teknologi sehingga meningkatkan kenyamanan.
3. Strategi peningkatan peran serta masyarakat lewat pelatihan-pelatihan untuk menjadi *guide* dan pengolahan masakan yang sehat bagi para pengunjung dan wisatawan.
4. Strategi menjaga kelestarian adat dan budaya lokal termasuk panganan lokal.
5. Strategi melakukan pendekatan dengan dinas dan instansi serta pemangku kepentingan untuk mengembangkan Desa Wisata Waturaka ke depannya.

Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Weakness*) dan faktor eksternal (*Opportunity*), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO yang ditempuh, yaitu:

1. Strategi yang dilakukan ialah membuka jejaring pasar wisatawan baik lokal, regional, nasional dan manca negara.
2. Strategi mendorong pembuatan peraturan daerah yang mendukung pengembangan desa wisata seperti Desa Wisata Waturaka
3. Strategi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai ujung tombak pengembangan Desa Wisata Waturaka
4. Strategi pemberdayaan dan pendampingan kelembagaan pariwisata di Desa Wisata Waturaka
5. Strategi pengembangan investasi untuk mengembangkan sarana dan prasarana di Desa Wisata Waturaka melalui instrumen dana desa.
6. Strategi pelayanan *online* melalui berbagai platform media sosial, dalam hal pemesanan dan pelayanan jasa di Desa wisata Waturaka.

Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Weakness*) dan faktor eksternal (*Threat*), strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi WT yang ditempuh, yaitu :

1. Strategi Perluasan pangsa pasar wisatawan yang berkunjung, bukan hanya terfokus pada pasar wisatawan lokal akan tetapi ke wisatawan regional, nasional dan manca negara. Lewat Pembangunan jejaring dan promosi.
2. Strategi pengembangan kelembagaan dan pengelolaan Desa Wisata Waturaka lewat studi banding dengan desa wisata sejenis di daerah yang sudah maju pariwisatanya.
3. Strategi pengembangan individu sumber daya pengelola dan pelaku pariwisata di Desa Wisata Waturaka lewat pelatihan manajemen pengelolaan dan keuangan. Pelatihan ini bertujuan untuk peningkatan kapasitas manajerial.
4. Strategi memperkuat jejaring pemasaran dan sinergitas dengan pelaku dan pemangku kepentingan pariwisata di Pulau Flores bahkan jika dimungkinkan sampai ke Pulau Bali.
5. Strategi memperpanjang usia (waktu) tinggal wisatawan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul Analisis Strategi Pengembangan *Community Based Tourism* Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Ende (Studi Pada Desa Wisata Waturaka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende), adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan *Community Based Tourism* Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Ende dalam hal ini di Desa Wisata Waturaka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende walaupun sudah dilakukan akan tetapi belum mampu meningkatkan daya tarik Desa Wisata Waturaka sebagai destinasi wisata. Perlu upaya pengembangan yang strategi agar semua potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Waturaka dapat berkembang dengan maksimal. serta diperlukan pilihan strategi yang tepat.
2. Strategi pemasaran secara Online yang sudah dilakukan selama ini belum maksimal. Hal ini dengan masih rendahnya tingkat kunjungan wisatawan yang menginap atau tinggal di Desa Wisata Waturaka. Untuk itu dibutuhkan strategi pemasaran *online* yang tepat sehingga tingkat kunjungan meningkat
3. Perlu meningkatkan efektivitas dan strategi pemasaran secara *online*. Disertai dengan peningkatan jasa layanan kepada wisatawan. Hal ini dilakukan agar pemasaran yang dilakukan lebih tepat sasaran wisatawan yang menginap di Desa Wisata Waturaka.
4. Perlu meningkatkan kualifikasi sumber daya manusia pengelola Desa Wisata Waturaka. Peningkatan kualifikasi berimbang pada kenyamanan para wisatawan yang berkunjung.

5. Perlu investasi baru dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendukung di Desa Wisata Waturaka. Untuk itu para pemangku kepentingan di Desa Wisata Waturaka bisa melalui penggunaan dana desa atau instrumen kredit dari lembaga keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Asy'ary, M. S., & Sundari, S. (2022). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di hutan lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(2), Juli-Desember.

Allo, M. D. G., Kabanga, T., Situru, R. S., & Dewi, R. (2018). Pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Tana Toraja. Prosiding Seminar Nasional Kepariwisataan Berbasis Riset dan Teknologi, Tana Toraja.

Azzat, N. N. (2018). *Analisis perencanaan pengembangan kawasan pariwisata Karimunjawa yang berkelanjutan (Sustainability Tourism)* [Tesis, Universitas Islam Indonesia]. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Ende dalam angka 2018*. Kabupaten Ende: Badan Pusat Statistik.

Budi, S. P. (2016). *Model strategi pengembangan kawasan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan* [Disertasi, Universitas Gadjah Mada]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Budiani, S. R., dkk. (2018). Analisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170-177.

Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai konsep pariwisata yang berkelanjutan melalui Community Based Tourism: Sebuah literatur review. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 50–56.

García-Melón, M., Gómez-Navarro, T., & Acuña-Dutra, S. (2012). A combined ANP-Delphi approach to evaluate sustainable tourism. *Environmental Impact Assessment Review*, 34, 41–50. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2011.12.001>

Hanafi, F. R. (2009). Penentuan prioritas pembangunan pariwisata di Pulau Lombok dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Analytic Network Process (ANP). Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya.

Hermawati, P. R. (2020). Komponen kepariwisataan dan pengembangan Community Based Sistem di Desa Wisata Nglangeran. *Pariwisata*, 7(1), 71-85.

Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi pengembangan ekowisata melalui konsep Community Based Tourism (CBT) dan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Nglangeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71-85.

Junaid, I., Wa Ode Dewi, Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287-301.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Rencana strategis pariwisata berkelanjutan*.

Kementerian Pariwisata. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan*. Indonesia: Kementerian Pariwisata.

Kementerian Pariwisata. (2018). *Data kunjungan wisatawan dan potensi ekonomi sektor pariwisata*.

Khan, A. M. A., dkk. (2020). Wisata kelautan berkelanjutan di Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur: Sebuah studi tentang persepsi masyarakat kawasan pesisir. *JUMPA*, 7(1).

Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo. (2022). Strategi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102-114.

Rangkuty, F. (2017). *Teknik membedah kasus bisnis analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah*.

Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar. (2020). Memperkuat peran pemerintah daerah: Mengelola pariwisata lokal yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1).

Suganda, A. D. (2018). Konsep wisata berbasis masyarakat. *I-Economic*, 4(1).

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan random*. Bandung: Alfabeta.

Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan desa wisata dengan pendekatan konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51-60.

Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nglaggeran Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1).

Windarsari, W. R., Rohmat, W., Winarno, A., & Hermawan, A. (2021). Penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) dan pemberdayaan potensi pariwisata lokal untuk peluncuran desa wisata Kampung Kopi Sumberdem. *Jurnal Graha Pengabdian*, 6(3).

Yulianah. (2021). Mengembangkan sumber daya manusia untuk pariwisata berbasis komunitas pedesaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1).